

## PENGUATAN MATERI AKHLAK BAGI PENGURUS OSIS DAN EKSTRAKURIKULER DI SMAN 25 JAKARTA

**Ahmad Irfan<sup>1,\*</sup>, Abd. Basit<sup>1</sup>, Hari Eko Purwanto<sup>2</sup>, Budi Johan<sup>3</sup>, Didi Ageng Saputra<sup>1</sup>, Dicky Setiady<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl.K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec.Ciputat Tim, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

<sup>2</sup>Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl.K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec.Ciputat Tim, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

<sup>3</sup>PGSD, FKIP, UHAMKA Jakarta, Jl. Tanah Merdeka, Kampung Rambutan, Pasar Rebo, Jakarta Timur

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 15412

[\\*ahmad.irfan@umj.ac.id](mailto:*ahmad.irfan@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Permasalahan pendidikan di era saat ini yang terberat adalah terkait dengan Pendidikan akhlak. Peserta didik pada tingkat dasar maupun menengah sangat memerlukan penguatan akhlak dalam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Model integrasi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat harus harmonis dalam proses pendidikan akhlak peserta didik. Pendidikan akhlak memerlukan pemahaman teori tentang akhlak mahmudah dan mazhmumah disertai dengan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan dan pelibatan peserta didik dalam setiap aktivitas keagamaan di sekolah. Tujuan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan materi tentang membentuk akhlak serta kepribadian Islami bagi peserta didik serta mengedukasi tentang etika digital dalam bermedia sosial, metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan seminar, diskusi, tanya jawab serta problem solving dalam dinamika permasalahan akhlak remaja. Kegiatan ini berdampak pada bertambahnya pemahaman peserta didik tentang pembentukan kepribadian Islami, memahami etika digital guna membekali peserat didik dalam beredia sosial serta memberikan wawasan peserta didik terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman bermuamalah di media sosial. Kesimpulan dalam pengabdian masyarakat ini bahwa pembinaan akhlak peserta didik memerlukan kolaborasi antara tiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) serta dukungan pemerintah. Proses internalisasi akhlak islami dimulai melalui pemahaman kognitif, pembiasaan, pengkodisian dan keteladanan.

**Kata kunci:** akhlak, peserta didik, ekstrakurikuler

### ABSTRACT

*The toughest educational problems in the current era are related to moral education. Students at primary and secondary levels really need moral strengthening in the family, school and community environments. The model of integration of family, school and community education must be harmonious in the moral education process of students. Moral education requires a theoretical understanding of mahmudah and mazhmumah morals accompanied by a process of internalizing values through habituation, example and involving students in every religious activity at school. The aim of this Community Service aims to provide strengthening material about forming Islamic morals and personality for students as well as educating about digital ethics in using social media. This community service method is carried out through seminars, discussions, questions and answers and problem solving in the dynamics of adolescent moral problems. This activity has an impact on increasing students' understanding of Islamic personality formation, understanding digital ethics to equip students in social media as well as giving students insight into the Fatwa of the Indonesian Ulama Council (MUI) No. 24 of 2017 concerning Laws and Guidelines for Congregating on Social Media. The conclusion in this community service is that developing students' morals requires collaboration between three educational environments (family, school and community) as well as government support. The process of internalizing Islamic morals begins through cognitive understanding, habituation, conditioning and example.*

**Keywords:** morals, students, extracurricular

## 1. PENDAHULUAN

Menuntut ilmu memang menjadi sebuah kebutuhan manusia dalam rangka memenuhi kehidupannya sehari-hari. Setiap manusia selalu menemui masalah dalam hidupnya dan pada setiap masalah tersebut manusia selalu dituntut untuk mencari jalan keluar. Hal inilah yang disebut oleh Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak pernah putus untuk manusia, karena melalui pendidikan manusia menemukan Solusi dari setiap permasalahannya (Tafsir, 2019a). Mengenai hal tersebut, dalam budaya Betawi pun sebagai sumber pendidikan non-formal pula dalam suatu Masyarakat, terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa menuntut ilmu agama adalah hal penting dalam rangka menghindari hidup yang penuh dengan kesengsaraan (Ahmad Irfan, 2024). Salah satu masalah yang menjadi penting untuk kehidupan manusia adalah masalah moralitas. Penyimpangan moralitas sangat merugikan masyarakat, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilham Hudi, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma, Adinda Nur Aini, dan Aci Rahmawati menyatakan bahwa masalah penyimpangan moralitas dapat merugikan pelakunya dan orang sekitarnya. Pada penelitian tersebut dinyatakan, bahwa solusinya adalah Pendidikan (ilham hadi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, 2019). Hal senada juga disampaikan oleh Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan moralitas yang terjadi di masyarakat adalah kurang asupan pendidikan, khususnya pendidikan karakter (Daradjat, 1976). Namun yang menjadi masalah adalah ketika pelaku penyimpangan moralitas adalah dari seorang penuntut ilmu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria Afrita terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja disebabkan beberapa faktor, yaitu faktor internal yang bersumber dari lemahnya penerimaan remaja terhadap nilai-nilai agama, sehingga mereka sulit untuk menolak ajakan yang negatif dari orang lain maupun temannya, faktor eksternal

dipengaruhi oleh lingkungan remaja (Afrita & Yusri, 2022). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mochamad Iskarim, bahwa pada zaman yang serba maju ini, seringkali penuntut ilmu terpapar virus masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak mereka. Salah satu yang menjadi sorotan adalah kurang efektifnya model pembelajaran yang dilakukan, sehingga dalam penelitian tersebut diperlukan revitalisasi agar dapat mengatasi masalah yang terjadi (Mochammad, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Belen Martinez Fernandez dijelaskan bahwa factor yang memengaruhi dalam lingkungan sekolah terkait bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah masalah kepemimpinan dalam lembaga Pendidikan dan solusinya ada pada model keteladanan yang timbul dari orang tua dan guru (Martínez-Fernández, Díaz-Aguado, Chacón, & Martín-Babarro, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Megan K. Maas, Taryn Gal, Kayla M. Carry, dan Kirsteen Geer menyatakan mengenai kejahatan remaja secara lebih khusus mengenai pornografi dan konten-konten vulgar yang beredar di sosial media maupun masyarakat dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap ekosistem sekolah, sehingga bentuk-bentuk penyimpangan sosial meluas di lingkungan sekolah (Maas, Gal, Cary, & Greer, 2022). Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Brittany Z. Crowley, Dewey Cornell, dan Timothy Konold menyatakan bahwa konten pornografi dapat membawa dampak negatif kepada kesejahteraan siswa dari sisi psikologis dan ekonomis. Dalam penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa upaya penanggulangannya adalah sekolah harus mengetahui hal tersebut dan mengadakan solusinya berupa Pendidikan karakter (Crowley, Cornell, & Konold, 2021).

Masalah ini hadir ketika terjadi kontradiksi nilai yang dialami sang penuntut ilmu, yaitu ketika penuntut ilmu menemukan ketimpangan antara apa yang mereka pelajari dengan apa yang mereka lihat baik di masyarakat maupun di lingkungan belajar. Sehingga masalah ini menyebabkan ilmu yang diterima menjadi sulit untuk diamalkan (Azra, 2020).

Menariknya, tujuan utama dari pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang berakhlak mulia dan bukan berorientasi kepada kemampuan kognitif (Al-Abrasyi, 1993). Oleh karena itu, pengetahuan diluar materi pengajaran menjadi penting, karena tolak ukur kesuksesan belajar ada pada pengimplementasian ilmu. Hal ini dapat diinternalisasikan, selain dalam ruang lingkup materi, tetapi juga dalam ruang lingkup teladan oleh guru. Bahkan Ahmad Tafsir mewajibkan seorang guru memberikan teladan dengan akhlak-akhlak yang baik, sehingga tidak terjadi kontradiksi nilai yang disampaikan sebelumnya (Tafsir, 2019b). Pernyataan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Elaheh Mohammadi, Azim Mirzazadeh, Hooman Shahsavari, dan Amir Ali Shohrabpour bahwa Pendidikan yang berbasis kepada keteladanan memberikan hasil yang lebih baik terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan kebiasaan dan akhlak siswa, Adapun secara jelas keteladanan yang perlu ditularkan tersebut meliputi, pemahaman metakognitif guru, kebiasaan-kebiasaan baik, kesadaran terhadap diri, mengendalikan perilaku, dan sikap tidak berputus asa (Mohammadi, Mirzazadeh, Shahsavari, & Shohrabpour, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid Abdullah menyatakan bahwa Pendidikan keteladanan memiliki dampak positif, yaitu peningkatan kualitas siswa, khususnya dari sisi motivasi belajar siswa, hasil belajar, dan bentuk perilaku belajar dari siswa (Abdullah, 2019). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Muchammad Rifki, Sofyan Sauri, dan Aam Abdussalam menyatakan bahwa nilai-nilai karakter berguna untuk membentuk siswa yang unggul dalam etika dan akhlak, sehingga hal tersebut dapat mencegah terjadinya penyimpangan sosial. Pembentukan karakter ada pada upaya sekolah memberikan keteladanan kepada siswa (Rifki, Sauri, Abdussalam, Supriadi, & Parid, 2023).

Oleh karena itu diperlukan teladan yang baik dari lingkungan sekolah remaja, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahrul Rulmuzu, bahwa

penanganan yang dapat dilakukan dalam menghadapi kenakalan remaja khususnya para siswa adalah membangun suasana lingkungan yang positif, selain di dalam keluarga hal itu juga dilakukan di lingkungan sekolah (RULMUZU, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rony menjelaskan bahwa organisasi siswa di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter siswa, selain dalam hal kepemimpinan, perihal tanggung jawab terhadap diri dan orang lain dapat mendukung timbulnya nilai-nilai akhlak dalam diri siswa (Rony, 2021). Maka dari itu, dalam membina akhlak remaja akan lebih cocok apabila menggunakan pendekatan pendidikan Islam. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Heri Sujianto dan Dian Febrianingsih, bahwa suasana positif di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui peran ekstrakurikuler rohani Islam dalam membangun akhlak siswa (Sujianto et al., 2020). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Putri Rosyidatul Albania juga disampaikan organisasi Rohani Islam di sekolah sangat penting dan memiliki pengaruh positif terhadap akhlak siswa (Albania, Saleh, & Razak, 2020). Selain ekstrakurikuler rohis, penanaman nilai religius dapat dilakukan melalui OSIS. Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Haq, Tuti Maryati, dan I Gusti Made Arya Wirawan yang menyatakan bahwa OSIS memiliki peran penting dalam membina moralitas dan religiusitas siswa secara sosial, sehingga mampu berdampak pada keseluruhan siswa yang lain (Haq, Maryati, & Wirawan, 2020). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Annisa Amalia Shandy dan Muhammad Arifin Rahmanto menyatakan bahwa organisasi siswa intra sekolah dapat membangun nilai-nilai religius pada siswa khususnya pada menyampaikan kebenaran-kebenaran mengenai etika di sekolah (Sandhy & Rahmanto, 2024).

Oleh karena itu dengan pentingnya peran dari organisasi sekolah dalam membina akhlak siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi, tim dosen tertarik untuk membangkitkan kembali dan membangun pondasi sekolah melalui organisasi-organisasi di sekolah dengan landasan

nilai-nilai religius dalam Islam, dan juga hal ini diperkuat dengan kebutuhan mitra dalam hal ini adalah SMA Negeri 25 Jakarta. Kegiatan ini diharapkan dapat membentengi siswa dari dampak negatif perkembangan zaman serta mencegah terjadinya penyimpangan sosial khususnya di SMAN 25 Jakarta dan terjadinya proses pembelajaran yang baik menuju pada tujuan pendidikan nasional.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta ini memfokuskan pada penguatan akhlak bagi para pengurus Osis dan Ekstrakurikuler SMAN 25 Jakarta yang memang aktif dalam kegiatan sekolah serta peserta didik yang mempunyai pengaruh terhadap peserta didik lainnya.

Kegiatan ini diawali dengan observasi awal dari tim dosen dan berdiskusi dengan Pihak sekolah dalam hal ini adalah Kepala Sekolah, Pembina Ekstrakurikuler, dan guru agama. Kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh mitra adalah penguatan akhlak peserta didik, untuk lebih memaksimalkan kegiatan maka dipilih pengurus osis dan ekstrakurikulerr untuk mengikuti kegiatan penguatan akhlak. Setelah mengetahui kebutuhan mitra maka tim dosen mengorganisir peran dan tugas masing-masing anggota tim. Pembagian tugas anggota tim terdiri dari pemberi materi penguatan akhlak dengan empat tema materi, moderator dan pembawa acara, dokumentasi kegiatan, humas, konsumsi serta penanggung jawab hadroh. Pada tahap pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan susunan acara kegiatan yang telah disepakati oleh pelaksana dan mitra mulai dari sambutan tim pengabdian masyarakat, kepala sekolah, pembina Osis, pemaparan materi, diskusi tanya jawab, serta photo bersama. Tahap evaluasi dilaksanakan oleh tim dosen setelah kegiatan berlangsung dan merencanakan tindaklanjut kegiatan penguatan akhlak bagi pengurus Osis dan Ekstrakurikuler SMAN 25 Jakarta.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengabdian masyarakat diawali dengan analisa kebutuhan mitra yakni dengan bermusyawarah kepada kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler dan guru agama, serta menentukan waktu kegiatan. Kegiatan Penguatan Akhlak bagi Pengurus OSIS dan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 25 Jakarta dilaksanakan dengan melalui seminar, diskusi serta problem solving baik kepada guru maupun peserta didik. Tema materi tentang akhlak dibagi menjadi empat sub-materi yakni karakteristik Islami menuju remaja berkemajuan, Membiasakan Kepribadian Islami, Etika digital dalam bermedia sosial, serta Gaul sehat anti maksiat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa langkah berikut ini :

### a. Pemaparan Materi karakteristik Islami menuju remaja berkemajuan

Meteri penguatan akhlak ini disampaikan dengan meliputi materi seputar perilaku remaja serta kecenderungannya, berbagai macam bentuk kenakalan remaja ibu kota serta diakhir dengan motivasi serta solusi atas permasalahan akhlak remaja saat ini. Penekanan sesi materi ini yakni berupa ajakan kepada remaja untuk memperdalam ilmu agama Islam sebagai benteng dari pengaruh negatif globalisasi dan media sosial, menampilkan kisah-kisah orang yang sukses di dalam memanfaatkan waktu di usia muda, serta membuka wawasan remaja tentang pentingnya cita-cita masa depan. Selain itu juga diberikan materi tentang dampak negatif dari pergaulan bebas, judi online, serta tawuran yang semuanya itu menjadi permasalahan remaja usia sekolah di perkotaan.



### b. Pemaparan Materi Membiasakan Kepribadian Islami

Materi ini disampaikan guna membekali para peserta didik tentang cara membentuk kepribadian Islami. Proses pembentukan kepribadian Islami harus melibatkan berbagai macam lingkungan mulai dari lingkungan keluarga dengan peran orang tua, lingkungan sekolah dengan didukung peran guru, lingkungan masyarakat serta dukungan pemerintah, kesemuanya menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan akhlak peserta didik.

Potensi tentang fitrah manusia yang merupakan asas keberimanan seseorang pun dijelaskan dalam sesi ini guna mengutakan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai al qur'an terkait penciptaan manusia dan potensi bawaan manusia yang sebenarnya menuju kepada jalan yang lurus yakni agama Islam.



c. Pemaparan Materi Etika digital dalam bermedia sosial

Etika digital menjadi materi yang sangat penting untuk disampaikan kepada generasi muda saat ini yang memang kesehariannya tidak dapat dilepaskan dari dunia gital baik dalam bermedia sosial, bisnis dan juga media pembelajaran. Fenomena ujaran kebencian, berita hoaks, serta berbagai macam konten media sosial yang tidak mendidik, dan judi online harus dibentung dengan memberikan pemahaman tentang literasi digital diantaranya etika digital. Materi etika digital meliputi kompetensi etika digital dalam bermedia sosial bagi anak muda dengan tingkat populasi terbanyak di Indonesia, transformasi digital yang menyebabkan para remaja ketergantungan dengan media sosial, keamanan data, serta menghindari konten negatif seperti pornografi, eksploitasi kemiskinan. Materi

yang tidak kalah penting adalah sosialisasi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman bermuamalah di media sosial, hal ini diharapkan para peserta didik mengetahui akhlak bermedia sosial yang perlu untuk dilaksanakan.



d. Pemaparan Materi Gaul sehat anti maksiat.

Materi ini disampaikan dengan pendekatan psikologis yakni menyelami dunia akan remaja dan memberikan perhatian kepada cara memilih temann yang baik dalam bergaul, penjelasan tentang karakter yang harus dimiliki oleh remaja seperti optimis, percaya diri, serta religus.



Pemaparan materi serta diskusi berjalan sangat interaktif hal ini dibuktikan banyak nya pertanyaan dari pengurus OSIS dan ekstrakurikuler. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atas materi yang disampaikan, pemateri memberikan pertanyaan serta meminta peserta untuk memberikan argumentasi dan refleksi. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah kerjasama dengan SMAN 25 Jakarta dengan melibatkan tim dosen sebagai pemateri dalam kegiatan pembinaan akhlak peserta didik dalam beberapa kegiatan sekolah seperti kajian rohis, kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan.



Konsep pendidikan akhlak bersumber dari al qur'an dan hadis yang diimplementasikan di dalam pendidikan Islam, sehingga dalam proses pendidikan akhlak di sekolah merupakan kewajiban bersama dan harus terintegrasi dalam semua pelajaran bukan hanya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam saja. (A Irfan, Shofiyah, & Karimah, 2023)

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah pada peserta didik memerlukan sinergi antara sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Marjuki & Irfan bahwa model internalisasi budaya Islami yang integratif antara lingkungan pendidikan serta dukungan dari lembaga pemerintah akan mewujudkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. (Marjuki, 2024)

Pesatnya perkembangan dunia digital selain berdampak positif juga membawa dampak negatif bagi penggunaannya, terutama remaja. Untuk itu peserta didik memerlukan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengalihkan ke arah yang positif dari penggunaan media digital. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis dapat menjadi wadah pembinaan akhlak peserta didik di sekolah sekaligus menjadi suplemen bagi mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas.

#### 4. KESIMPULAN

Permasalahan pendidikan di era saat ini yang terberat adalah terkait dengan akhlak bukan pada permasalahan kognitif. Peserta didik pada tingkat dasar maupun menengah sangat memerlukan penguatan akhlak dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Model integrasi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat harus harmonis dalam proses pendidikan akhlak peserta didik.

Pendidikan akhlak memerlukan pemahaman teori tentang akhlak mahmudah dan mazmumah disertai dengan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan dan pelibatan peserta didik dalam setiap aktivitas keagamaan di sekolah.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah mendukung serta menedani kegiatan pengabdian Masyarakat Tim Dosen serta kami ucapkan kepada SMA Negeri 25 Jakarta yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Ka.Subag Tata Usaha, Pembina Osis dan Ekstrakurikuler serta peserta didik. Kegiatan pengabdian Masyarakat Sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Nomor : 394 Tahun 2024

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. W. (2019). Peran Keteladanan Pendidik dalam Perilaku Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.921>
- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (7th ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Albania, P. R., Saleh, K., & Razak, A. (2020). Pengaruh Suasana Keagamaan dan Kegiatan Rohis Nurul Aulad Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 2 Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 18–24. <https://doi.org/10.21093/twt.v7i1.2176>
- Azra, A. (2020). *Membebaskan Pendidikan Islam* (I. Thaha, ed.). Jakarta: Kencana.
- Crowley, B. Z., Cornell, D., & Konold, T. (2021). School Climate Moderates the Association Between Sexual

- Harassment and Student Well-Being. *School Mental Health*, 13(4), 695–706.  
<https://doi.org/10.1007/s12310-021-09449-3>
- Daradjat, Z. (1976). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Haq, A., Maryati, T., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2020). PERAN OSIS DALAM KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN (Studi Kasus: di Madrasah Aliyah Syamsul Huda, Desa Tegal Linnggah, Sukasada, Buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(1), 22–31.  
<https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i1.28046>
- ilham hadi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, giska rahma. (2019). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 233–241.
- Irfan, A, Shofiyah, S., & Karimah, U. (2023). Moral Ideal Through Islamic Religious Education: Purpose, Concept and Implementation. *Nusantara Science and ...*, 2023, 57–62.
- Irfan, Ahmad. (2024). *Nasihat Orang Tua Betawi*. Banjarmasin: Ruang Karya.
- Maas, M. K., Gal, T., Cary, K. M., & Greer, K. (2022). Popular Culture and Pornography Education to Improve the Efficacy of Secondary School Staff Response to Student Sexual Harassment. *American Journal of Sexuality Education*, 17(4), 435–457.  
<https://doi.org/10.1080/15546128.2022.2076757>
- Marjuki, A. I. (2024). *Nilai Akhlak Dalam Tradisi Mushofahah di Musholla Ahluls Kisa , Darul*. 6(1).
- Martínez-Fernández, M. B., Díaz-Aguado, M. J., Chacón, J. C., & Martín-Babarro, J. (2020). Student Misbehaviour and School Climate: A Multilevel Study. *Psicología Educativa*, 27(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.5093/psed2020a10>
- Mochammad, I. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislama/issue/view/74), 1–20. Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>
- Mohammadi, E., Mirzazadeh, A., Shahsavari, H., & Sohrabpour, A. A. (2021). Clinical teachers' perceptions of role modeling: a qualitative study. *BMC Medical Education*, 21(1), 261.  
<https://doi.org/10.1186/s12909-021-02648-1>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121.  
<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- RULMUZU, F. (2021). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).  
<https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Sandhy, A. A., & Rahmanto, M. A. (2024). Peranan OSIS Dalam Penguatan Akhlakul Karimah Siswa di MA Manaratul Islam Jakarta Selatan. *Journal on Education*, 6(3), 17010–17019.
- Sujianto, H., Febrianingsih, D., Sujiyanto, H., Islamiyah, S., Pembangunan, K., & Ngawi, P. (2020). Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Penanaman Sikap Beragama Siswa Man 2 Ngawi Jawa Timur. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 1–13. Retrieved from <http://www.ejournal.stitmuhsbangil>

- ac.id/index.php/jie
- Tafsir, A. (2019a). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (9th ed.). Bandung: PT. Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2019b). *Ilmu Pendidikan Islami* (5th ed.). Bandung: PT. Rosdakarya.